



Bina' Al-Ummah

P-ISSN: 1907-2597, E-ISSN: 2745-3529

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alumamah>

Volume 17, No.1, Juni 2022, Page 11-20

DOI: 10.24042/bu.v17i1.11431

**Komunikasi Persuasif pada *Community Development*
(Kajian Tematik Perspektif Al-Qur'an)**

Anindya Septiana Arfiani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

arfianianindya@gmail.com

Received:17-02-2022	Revised:26-06-2022	Accepted: 30-06-2022
---------------------	--------------------	----------------------

Abstract

Poverty is almost always a major problem in a country, because it becomes one of the causes of gaps that often lead to conflict. The truth is Qur'an has offered the concept of Integrated Development which is able to be one of the solutions to poverty alleviation. Then how communication becomes so important in the framework of the realization of community development. Starting from that problem, this research will discuss how persuasive communication in the framework of community development becomes important in view of the perspective of the Qur'an, as well as how Allah SWT showed a successful development success through the leadership of the Prophet Muhammad. This research uses qualitative descriptive studies with a library study approach that collects and records sources from relevant scientific books and journals. The result of this study is that persuasive communication is designed to change the audience so that the development program runs sustainable and organic. This concept was used and exemplified by the Prophet when building the people of Medina through his prophetic communication.

Abstrak.

Kemiskinan hampir selalu menjadi permasalahan utama pada sebuah negara, sebab hal tersebut menjadi salah satu penyebab kesenjangan

yang acapkali berujung pada konflik. Alquran telah menawarkan konsep *Integrated Development* yang mampu menjadi salah satu solusi pengentasan kemiskinan. Kemudian bagaimana komunikasi menjadi begitu penting dalam rangka perwujudan pembangunan masyarakat. Berawal dari hal tersebut penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana komunikasi persuasif dalam rangka pembangunan masyarakat menjadi penting ditinjau dari perspektif alquran, serta bagaimana Allah SWT menunjukkan sebuah keberhasilan pembangunan yang sukses melalui kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang menghimpun dan mencatat sumber dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi persuasif dilakukan untuk mengubah khalayak agar program pembangunan berjalan *sustainable* dan bersifat *organic*. Konsep ini digunakan dan dicontohkan oleh Rasulullah ketika membangun masyarakat Madinah melalui komunikasi profetiknyanya.

Keywords: *Community Development*, Persuasif, Madinah

A. Pendahuluan

Kemiskinan, ketidakberdayaan, kelemahan, ketidaktahuan merupakan masalah dasar pada sebuah masyarakat yang menjadikan masyarakat itu menjadi terbelakang dibanding dengan yang lainnya. Dalam islam bahkan disebutkan bahwa kemiskinan atau *poverty* dekat dengan kekufuran. Masalah ini dihadapi hampir di seluruh negara terutama pada negara-negara berkembang. Secara historis, kemiskinan hampir selalu menjadi akar dari semua masalah, adanya kesenjangan sosial, politik, pendidikan, agama dll mampu menjadi konflik-konflik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Maka dari itu harus ada solusi yang kemudian diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan serta masalah lainnya agar tidak ada lagi kesenjangan yang bersifat massif.

Al-Qur'an sebagai sumber rujukan umat muslim sesungguhnya telah memberikan penawaran terhadap solusi tersebut. Beberapa ayat menyebutkan secara implisit maupun eksplisit mengenai pengentasan kesenjangan tersebut. Salah satunya dengan pengembangan masyarakat yang bersifat terpadu atau *Integrated Development*. Sebab pengembangan masyarakat tidak bersifat parsial, tetapi merupakan suatu kesatuan utuh yang mencakup berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, lingkungan dan agama. Aspek-aspek tersebut tentu saling berkaitan, jika salah satunya tidak bergerak maka akan ada ketimpangan dalam sebuah upaya pembangunan.

Konsep pembangunan sangat menarik dikaji karena merupakan salah satu metode yang mampu mengentaskan sebuah masyarakat dari kemiskinan, ketidakberdayaan serta hal-hal terbelakang lainnya. Apalagi jika itu dipandang

dari perspektif Al-Qur'an serta bagaimana pentingnya sebuah komunikasi persuasif yang masuk dalam ranah membujuk masyarakat, mengenalkan masyarakat serta membantu masyarakat mengenali "dirinya". Maka dari itu makalah ini akan membahas secara komprehensif hal-hal yang terkait dengan komunikasi persuasif dalam rangka pembangunan masyarakat ditinjau melalui perspektif Al-Qur'an serta bagaimana Allah SWT menunjukkan melalui Nabi Muhammad SAW sebuah contoh keberhasilan pembangunan masyarakat yang sukses.

Komunikasi Persuasif

Persuasi berasal dari kata latin yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi adalah setiap usaha untuk mempengaruhi tindakan atau penilaian orang dengan cara berbicara ataupun menulis. DeVito menjelaskan komunikasi persuasi adalah pembicaraan persuasi menyetengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada sasaran persuasi. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, serta untuk merangsang tindakan.¹

Dari penjelasan di atas terdapat dua macam tujuan dalam penggunaan komunikasi persuasi, yaitu untuk merubah sikap atau kepercayaan komunikan serta untuk merangsang tindakan. Guna mencapai tujuan tersebut seorang persuader atau komunikator tentunya harus memiliki peran yang nantinya akan mempengaruhi pesan. Peran tersebut meliputi kepercayaan (*credibility*), *credibility* merupakan seperangkat persepsi mengenai kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh persuader sehingga diterima atau diikuti oleh sasaran persuasinya.² Selain itu berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi persuasi:

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Persuasi

Agar dapat mengubah sikap, perilaku, dan pendapat dari sasaran persuasi, seorang persuader harus mempertimbangkan beberapa faktor-faktor berikut ini:

a. Kejelasan Tujuan

Tujuan komunikasi persuasi adalah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Apabila bertujuan untuk mengubah sikap maka berkaitan dengan aspek afektif, mengubah pendapat maka berkaitan dengan aspek kognitif, sedangkan mengubah perilaku maka berkaitan dengan aspek motorik. Saat proses afektif atau emosi yang akan dijadikan pokok bahasan maka ketika pesan persuasi disampaikan, pesan tersebut akan menyentuh dan mempengaruhi aspek emosi individu yang dijadikan sasaran persuasi. Pavlov dalam

¹Devito Joseph A, *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 506.

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 93.

prinsip *respondent conditioning* mengemukakan bahwa seseorang akan bersikap positif terhadap obyek yang sering disajikan bersama dengan stimulus positif, begitupun sebaliknya seseorang akan bersikap negatif terhadap obyek yang disajikan bersama stimulus negatif. Prinsip tersebut berkaitan dengan proses afektif seseorang ketika menerima pesan.

Dalam aspek kognitif akan disampaikan pesan yang berkaitan dengan sebuah sikap kepada individu, agar ia bersedia menyetujui ide-ide yang termuat dalam pesan tersebut. Proses kognitif berjalan saat proses persuasif terjadi, sampai akhirnya individu memutuskan setuju atau tidak setuju terhadap sebuah sikap. Semakin penting isu (pesan) untuk kita dan semakin besar perbedaan diantara perilaku dan keyakinan kita, maka semakin tinggi besar disonansi yang kita rasakan. Perubahan sikap dapat terjadi karena adanya keinginan seseorang untuk menghilangkan keadaan yang tidak nyaman.

b. Memikirkan secara Cermat Orang yang Dihadapi

Sasaran persuasi memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa, hingga gaya hidup. Sehingga sebelum melakukan komunikasi persuasif sebaiknya persuader mempelajari dan menelusuri aspek-aspek keragaman sasaran persuasi terlebih dahulu

c. Memilih Strategi Komunikasi yang Tepat

Strategi komunikasi persuasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi. Hal yang perlu diperhatikan seperti siapa sasaran persuasi, tempat dan waktu pelaksanaan komunikasi persuasi, apa yang harus disampaikan, hingga mengapa harus disampaikan.

Community Development

1. *Community Development* dalam Konteks Historis

Community Development atau Pengembangan Masyarakat secara historis merupakan konsep yang muncul berawal dari keinginan Amerika untuk pemeratakan setiap daerahnya dibidang pendidikan yakni perluasan pendidikan ditingkat pedesaan (*rural extention program*) sedangkan di kotanya mereka mengembangkan *community organization* (organisasi komunitas), akan tetapi hal ini terhambat dengan adanya Perang Dunia I dan II. Program Pengembangan Masyarakat yang dicanangkan pemerintah berubah fungsi menjadi aktifitas-aktifitas yang ditujukan dalam upaya perang. Setelah PD II selesai Pengembangan Masyarakat ini bergeser menjadi sebuah gerakan sosial. Dikutip dari Fredian Tonny Nasdian pada bukunya “Pengembangan Masyarakat” faktor penyebab munculnya gerakan sosial ini adalah munculnya pengetahuan-pengetahuan baru di

kalangan masyarakat yang kemudian menyadarkan setiap individu untuk memanfaatkan pengetahuan itu. Selain itu banyak ilmuwan yang juga tertarik pada program pengembangan masyarakat yang turut menyumbangkan pemikirannya dan keterampilannya untuk mengarahkan gerakan-gerakan sosial tersebut.

2. Definisi dan Konsep *Community Development*

Banyak pakar mendefinisikan *Community Development*, namun ada beberapa yang sangat cocok pada pembahasan makalah ini, diantaranya penjelasan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yakni:³

“Community Development is the process by which the efforts of the people themselves are united with those of governmental authorities to improve the economic, social and cultural conditions of communities, to integrate the communities into the life of the nation, and to enhance the contribute fully to national progress”

Bahwa pengertian dari pengembangan masyarakat itu sendiri adalah sebuah konsep yang bersifat komprehensif yang menggabungkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kondisi ekonomi, sosial dan budaya suatu masyarakat dalam rangka memadukan kehidupan masyarakat dalam bernegara, dan meningkatkan kontribusi terhadap pembangunan nasional.

Istilah pengembangan masyarakat telah digunakan secara internasional dalam arti sebuah proses, yakni usaha swadaya masyarakat yang bersinergi dengan program pemerintah. Istilah pengembangan masyarakat berangkat dari proses atau tahapan dari kondisi-kondisi tertentu menuju ke tahap yang lebih baik dengan kriteria tertentu. Adapun konsep yang harus dipenuhi dalam proses pengembangan masyarakat yakni, *people centered, participatory, empowering* dan *sustainable*. *People Centered* yang dimaksud adalah bahwa sebuah program *community development* dibentuk atas inisiatif masyarakat, oleh masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakat, hal tersebut mengarah pada adanya upaya pemberdayaan atau (*empowering*) dari lingkungan masyarakat itu sendiri yang diharapkan dengan konsep tersebut tercipta kemandirian (*self reliance*) dan program-program yang dicanangkan dapat berjalan secara berkesinambungan (*sustainable*). *Community Development* dapat dipandang juga sebagai sebuah metode yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan diseluruh aspek dengan tujuan-tujuan yang jelas. Sesuai dengan ungkapan Leagens bahwa istilah

³Nas dian Fredian Tonny, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 33.

*community development is referred to as a programme, a process, a procedure, a movement and an objective.*⁴

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi deskriptif kualitatif yang berpusat pada peneliti sebagai instrumen penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan secara rinci sebuah permasalahan baik itu secara individu, kelompok maupun peristiwa. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk memperkuat data-data yang bersifat literatur atau historis.

B. Hasil dan Diskusi

Community Development atau Pengembangan Masyarakat tentu memerlukan partisipasi aktif dari komunitas, dalam hal ini masyarakat tertentu agar upaya peningkatan kesejahteraannya dapat berjalan secara maksimal. Untuk itu kemudian diperlukan sebuah komunikasi yang efektif yang bersifat mengajak, merayu ataupun membujuk yang digunakan untuk menunjang tingginya partisipasi pada program tersebut. Jika dilihat dari tujuannya komunikasi persuasif memiliki misi mengubah khalayak dari yang semula tidak tahu menjadi tahu dan atau memberikan ide-ide atau gagasan yang nantinya diharapkan dapat mempengaruhi tindakan khalayak.

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan kepada upaya menolong orang-orang yang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhannya dan melakukan kegiatan bersama dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut. Hal tersebut juga tercantum dalam Al-Quran surat Az-Zukhruf (43) ayat 32:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّ رَحْمَتَ رَبِّكَ ؎ تُحَسَّبُ قَسَمًا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ؎ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:

“Apakah mereka yang membagi rahmat-rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Pada beberapa tafsir, kata *sukhriyya* dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan dan mempekerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbangga-bangga dan saling merendahkan. Ayat ini menekankan harus adanya saling membantu dan tolong menolong dalam segala hal karena manusia merupakan makhluk sosial yang

⁴Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

tidak dapat hidup sendiri. Dalam konteks pengembangan masyarakat yang membutuhkan adanya pemberdayaan masyarakat, ayat ini merupakan motivasi serta rujukan yang valid dalam upayanya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan taraf hidup. Karena tentu dalam sebuah lingkungan masyarakat pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Pada kacamata komunikasi kita melihat ayat tersebut bertujuan menggerakkan masyarakat yang memiliki taraf hidup lebih baik untuk mengajak masyarakat lainnya guna peningkatan kesejahteraan dirinya. Untuk itu diperlukan inisiatif dari satu atau sebagian masyarakat baik dari dalam atau luar sebuah institusi mempersuasi masyarakat yang dituju agar menyadari potensi yang ada di dalam dirinya.⁵

Setelah masyarakat menyadari kebutuhan dan potensinya konsep pembangunan juga meletakkan kemandirian atau *self reliance* pada tataran yang sejajar. Dikutip dari buku Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik oleh Dr. Zubaidi M.A konsep kemandirian merupakan kebermanfaatn atau upaya memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada pada dirinya lalu mengelolanya tanpa adanya kebergantungan pada pihak-pihak tertentu. Hal ini ditegaskan dalam Al-qur'an surat Ar-Rad (13) ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Pada ayat diatas menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan dan derajatnya, kecuali mereka mengubahnya sendiri. Manusia diminta untuk memiliki kemandirian untuk mengenal potensinya lalu meningkatkannya melalui sumber daya yang ada serta bekerja keras untuk memperbaiki taraf hidupnya. Hal ini kemudian sangat sesuai dengan poros pembangunan masyarakat yakni perubahan dalam suatu masyarakat menuju ke yang lebih baik. Poin penting dalam pemberdayaan pengembangan masyarakat adalah kesadaran terhadap keinginan masyarakat untuk berubah. Jika seseorang atau suatu kaum telah memiliki kesadaran dalam hal tersebut kemudian tahap selanjutnya adalah penyebaran gagasan tersebut. Melalui komunikasi yang bersifat persuasif ini, masyarakat yang telah sadar ini kemudian diharapkan mampu memberikan ajakan atau bujukan yang dapat mempengaruhi masyarakat lain yang belum sadar

⁵Athiyah Ibnu, *At Tahrir Wa At Tanwir* (Tunis: Dar At Tunisiyah, 1984), 25.201.

sepenuhnya terhadap potensi dan keinginannya menjadi sadar kemudian mau melakukan perbaikan dari dalam diri maupun lingkungannya.

Meskipun kita mengetahui sejarah dan definisi *community development* berawal dari Amerika Serikat, namun sesungguhnya konsep pembangunan masyarakat telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah. Nabi Muhammad SAW berhasil membangun peradaban Madinah secara gemilang. Nabi Muhammad SAW sebagai persuader sekaligus pemimpin mampu melahirkan *prototype* atau model masyarakat yang ideal dalam segala bidang. Pondasi yang dibangun oleh Rasulullah terbukti mampu mengurai problematika politik, ekonomi, sosial keumatan pada saat itu.⁶

Kedatangan Rasulullah di Yatsrib Madinah, pertama kali dihadapkan dengan kondisi masyarakat yang kurang baik dari aspek perekonomian hingga kepercayaan. Masyarakat Arab dan Yahudi berselisih paham tentang berbagai hal. Kedatangan Rasulullah dengan membawa misi keagamaan dan perdamaian awalnya mengalami banyak hambatan sebelum mendapatkan tempat di Madinah. Pluralitas yang ada di Madinah menjadi tantangan bagi Nabi sebagai komunikator menjalankan proses komunikasinya dalam rangka membujuk dan mendamaikan berbagai pihak yang memiliki hubungan kurang baik. Rasulullah mencetuskan Piagam Madinah sebagai bentuk komitmen perdamaian antara kaum muslimin dan yahudi. Adanya komunikasi politik yang bersifat negosiatif dan persuasif yang diterapkan oleh Rasul, sehingga mampu melahirkan perdamaian yang ada di Madinah. Ada beberapa prinsip yang diusung oleh Piagam Madinah dalam rangka pembentukan masyarakat madani yang ideal disegala bidang yakni (1) bahwa semua pemeluk islam, dari berbagai suku adalah satu komunitas; (2) Hubungan antar komunitas tersebut berdasarkan atas prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dan tolong menolong, membela dan mengangkat mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati perbedaan agama.⁷

Melalui prinsip-prinsip yang ada pada Piagam Madinah itu kemudian dikembangkan secara komprehensif konsep-konsep pengembangan masyarakat yang lebih terpadu. Rasul mempersuasi berbagai pihak untuk dapat turut andil dalam rangka peningkatan iman dan takwa serta mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis. Hadirnya Rasulullah tentu mengembangkan semangat pengelolaan hasil sumber daya alam yang ada di Madinah, dengan konsep persamaan hak yang adil Rasul mengajak masyarakat Madinah meningkatkan potensi pada sumber daya alam yang dimiliki Madinah (Kurma, Anggur, Unta, Sapi, Kambing dll). Selain itu dengan adanya Piagam Madinah, Rasulullah membawa revolusi di aspek keagamaa. Secara bertahap masyarakat Madinah berpindah dari yang *bathil* ke yang *haq*. Dari segi kemasyarakatan keumatan,

⁶Badrah & Muhibuddin Uyuni, "Community Development: The Medina Community as The Ideal Prototype of Community Development," *Jurnal Spektra* Vol 2 No 1 (2020): 12–13.

⁷Munawir Syazali, *Islam Dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1990), 15.

Rasulullah berhasil memberi contoh konkret tingginya simpati, empati dan perikemanusiaan. Sehingga masyarakat Madinah yang semula mudah membunuh, mendiskreditkan perempuan menjadi lebih terarah dan berakhlak.

Rasulullah menggunakan komunikasi kenabian yang bersifat persuasif atau *Propethic Communication* untuk mengarahkan, mengajak, membentuk dan mengembangkan masyarakat Madina saat itu guna menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat itu dapat menjadi contoh yang dapat dikembangkan di masa kini. Bahwa pengentasan kemiskinan (*poverty*), melawan ketidakberdayaan, ketidakmampuan, keterbelakangan, dan kelemahan lainnya melalui konsep pengembangan masyarakat kenabian merupakan metode yang sangat efektif.

Pada perspektif dakwah islam, konsep pengembangan masyarakat merupakan aktifitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya maupun yang miskin untuk saling menguatkan dengan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan kasih sayang yang tentunya dibawa oleh Rasulullah dan diajarkan dalam islam. Sehingga tumbuh kesatuan umat (*wahdat al-ummah*).⁸ Tujuannya tentu pengangkatan dari hal-hal lemah, namun lebih dari itu Rasulullah berhasil mengangkat harkat dan martabat masyarakat Madinah melalui komunikasi profetik. Pada perspektif historis, Rasulullah berhasil menjadi pemimpin yang menyeru dalam hal pengembangan masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan harkat martabat masyarakat itu sendiri, upaya-upaya tersebut tak lepas dari konsep keimanan sebagai pusat peradaban. Dengan *people centered* pembangunan yang berfokus pada umat, Rasul menjadikan Madinah memiliki tatanan sistem yang terpusat pada individu-individu yang bertakwa dan memiliki keimanan yang baik. Masyarakat menjadi poros utama yang akan menggerakkan dirinya dan akan terus berjalan seperti itu (*sustainable*) bahkan jika ditinggalkan oleh persuadernya.

Kunci keberhasilan Rasulullah dalam membangun Madinah yang dapat diterapkan pada masa kini adalah dasar dari komunikasi profetik yang Rasul lakukan yaitu tetap berpegang teguh pada Qur'an dan Hadist, serta adanya revolusi atau perbaikan dalam ranah pribadi muslim Madinah (akhlak dan iman) sehingga pengembangan masyarakat Madinah saat itu bersifat ajakan yang tidak hanya dihutbahkan namun juga dicontohkan oleh Rasulullah pada dirinya. Hal ini membuat Rasulullah memiliki kredibilitas dalam dirinya yang kemudian ketika Rasul melakukan komunikasi persuasif dapat lebih dipercaya sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah masuk pada masyarakat Madinah saat itu. Di masa kini, persuader-persuader dalam program pengembangan masyarakat juga harus memiliki konsep kejujuran, keadilan dan kepedulian yang

⁸Uyuni, "Community Development: The Medina Community as The Ideal Prototype of Community Development," 13.

dibawa oleh rasul saat itu dengan demikian, diharapkan masyarakat kini mampu membawa kesuksesan pengembangan “madinah” di era kini.

C. Kesimpulan

Pada pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi persuasif sangat penting pada keberlangsungan sebuah program pengembangan masyarakat. Dengan adanya komunikasi persuasif, para persuader diharapkan mampu mengubah suatu masyarakat mulai dari perubahan kesadaran akan potensinya, mengubah kebergantungan menjadi kemandirian dll sehingga mampu mewujudkan secara nyata konsep pengembangan masarakat yang bersifat berkelanjutan atau *sustainable*. Para persuader tentu harus memiliki kemampuan mengenali masyarakatnya, memetakan masalah yang akan dibawa kepada masyarakat untuk menyadarkan masyarakat tersebut, dan strategi yang digunakan hingga mampu membuat masyarakat yakin akan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Sehingga program-program *Community Development* tidak hanya bersifat *sustainable* namun juga berkembang secara organic atau natural.

Konsep-konsep sosial komunikasi ini sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam rangka membangun masyarakat Madinah melalui keberhasilan lahirnya Piagam Madinah. Rasulullah berhasil mengembangkan masyarakat Madinah secara menyeluruh disegala aspek. Utamanya perubahan dalam hal pembebasan dari keyakinan dan budaya yang menyimpang serta membangun masyarakat Muslim yang menjadi *prototype* masyarakat madani yang sejahtera melalui *prophetic communication* yang tentunya terdapat unsur-unsur persuasif sehingga Rasul menjadi *role model* persuader yang paling sukses dalam membangun sebuah masyarakat.

Referensi

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Fredian Tonny, Nasdian. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Ibnu, Athiyah. *At Tahrir Wa At Tanwir*. Tunis: Dar At Tunisiyah, 1984.
- Joseph A, Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Syazali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Uyuni, Badrah & Muhibuddin. “Community Development: The Medina Community as The Ideal Prototype of Community Development.” *Jurnal Spektra* Vol 2 No 1 (2020): 10–31.